

## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SDN 93 SINGKAWANG

Liza<sup>1</sup>, Dian Mayasari<sup>2</sup>, Emi Sulistri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STKIP Singkawang

Email: [liza.za263@gmail.com](mailto:liza.za263@gmail.com)

<sup>2</sup>STKIP Singkawang

Email: [diansingkawang@gmail.com](mailto:diansingkawang@gmail.com)

<sup>3</sup>STKIP Singkawang

Email: [sulistriemi@gmail.com](mailto:sulistriemi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 93 Singkawang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SD Negeri 93 Singkawang yang berjumlah 27 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian tes kemampuan berpikir kritis, angket kemandirian belajar, dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu siswa dengan kategori kemandirian belajar tinggi sudah cukup mampu dalam memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kritis dimana siswa mampu memahami serta mengekspresikan makna dari suatu permasalahan, mampu menganalisis, mengevaluasi sebuah pernyataan serta menarik kesimpulan dengan baik. Untuk siswa kategori kemandirian belajar sedang memiliki kemampuan memahami serta mengekspresikan makna dari suatu permasalahan, menganalisis dan mengevaluasi suatu pernyataan tetapi tidak mampu menarik sebuah kesimpulan dari pernyataan yang ada. Kemudian untuk siswa kategori kemandirian belajar rendah hanya mampu memahami serta mengekspresikan makna dari suatu permasalahan dan mampu mengevaluasi atau menilai sebuah pernyataan tetapi tidak mampu untuk menganalisis dan menarik kesimpulan berdasarkan pernyataan yang ada. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kemandirian belajar yaitu motivasi, minat, intelektual, kemandirian, dan konsentrasi.

**Kata kunci:** Kemampuan berpikir kritis, Kemandirian belajar, Sekolah Dasar

### Abstract

*This study aims to describe students' critical thinking skills in terms of learning independence in social studies learning and the factors that influence students' critical thinking skills in terms of learning independence in social studies learning. This research was conducted at SD Negeri 93 Singkawang. The type of research used is descriptive qualitative. The subjects of the study were fifth grade students at SD Negeri 93 Singkawang, totaling 27 students. Data was collected by giving critical thinking skills tests, learning independence questionnaires, and interviews. The results obtained are students with high learning independence category are quite capable of fulfilling the four indicators of critical thinking skills where students are able to understand and express the meaning of a problem, are able to analyze, evaluate a statement and draw conclusions well. For students in the category of moderate learning independence, they have the ability to understand and express the meaning of a problem, analyze and evaluate a statement but are unable to draw a conclusion from the existing statement. Then for students in the low learning independence category, they are only able to understand and express the meaning of a problem and are able to evaluate or assess a statement but are unable to analyze and draw conclusions based on existing statements. Factors that affect critical thinking skills in terms of learning independence are motivation, interest, intellectuality, independence, and concentration.*

**Keywords:** Critical thinking ability, Learning independence, Elementary school

## Pendahuluan

Pada era revolusi industri 4,0 dibutuhkan 4 macam jenis keterampilan, salah satunya keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Keterampilan berpikir kritis dapat dimulai dari jenjang SD/MI melalui mata pelajaran IPS, di mana IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang membuat peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang mampu beradaptasi di kehidupan bermasyarakat (Ulfa & Munastiwi, 2021). Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C (Septikasari dan Frasandy, 2018). Tujuan diberlakukannya Kurikulum 2013 di Indonesia diantaranya adalah mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) atau HOTS, salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*). Berpikir kritis adalah suatu proses kegiatan interpretasi dan evaluasi yang terarah, jelas, terampil dan aktif tentang suatu masalah yang meliputi observasi, merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang

akhirnya menghasilkan suatu konsep (Rositawati, 2019).Kurikulum 2013 menuntut materi pembelajarannya diberikan kepada siswa sampai tahap metakognitif yang mensyaratkan siswa mampu memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Hal ini telah dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, bahwa dimensi pengetahuan berdasarkan Taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif yang penguasaannya perlu dimulai sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah. Hal ini sejalan dengan pendapat Azizah, dkk. (2018) bahwa penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat relevan dengan kurikulum 2013. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan dari pemahaman bahwa pembelajaran bukan berorientasi pada isi, melainkan tentang proses pembelajaran pengetahuan yang diperoleh. Siswa yang dapat berpikir dengan baik, akan sukses dalam kehidupannya (Inggriyani & Fazriyah, 2017).

Agar kemampuan berpikir kritis siswa tumbuh dengan baik, siswa perlu memiliki aspek afektif dalam belajar yang dinamakan dengan kemandirian belajar. Menurut Ningsih (2016) kemandirian

belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur semua aktivitas pribadi, kompetensi, dan kecakapan secara mandiri berbekal kemampuan dasar yang dimiliki individu tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar menurut Laksana & Hadijah (2019) adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dilakukan atas dasar kemaunya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Adapun pengertian kemandirian belajar menurut Sundayana (2018) kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar (baik berupa orang ataupun bahan), mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses pembelajarannya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka disimpulkan pengertian kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur segala kegiatan dalam proses pembelajaran dengan tidak bergantung pada orang lain, memiliki inisiatif serta

bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya.

Diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai suatu proses kemampuan berpikir yang dalam proses berpikirnya melalui analisis permasalahan, menggunakan konsep yang telah dimiliki dan mengevaluasi jawaban yang telah diberikan. Siswa yang terlatih berpikir kritis akan terampil dalam menyeleksi informasi yang relevan, mengevaluasi, memberikan kesimpulan, dan mengevaluasi hasilnya. Sedangkan kemandirian belajar merupakan faktor penting yang dimiliki siswa dalam menghadapi permasalahan yang ada (Mursari, 2020).

Berdasarkan hasil *pra-riset* di SD Negeri 93 Singkawang, masih ada siswa yang kurang memahami pembelajaran, sebab mereka hanya sekedar menghafal tanpa mengerti apa yang mereka pelajari padahal pembelajaran IPS itu mengharapkan tumbuhnya keterampilan yang mendukung pengembangan berpikir siswa. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran IPS hanya menekankan penghafalan dan jarang melatih keterampilan berpikir siswa sehingga belum sejalan dengan tujuan IPS yang

harus dimiliki siswa yaitu kemampuan dasar berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Siswa cenderung tidak mau bertanya pada materi IPS yang diajarkan oleh guru. Begitu juga ketika guru memberikan pertanyaan, siswa cenderung menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan bacaan di buku dan ketika ditanya mengapa mereka menjawab seperti itu, siswa tidak dapat memberikan alasan terhadap jawabannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS kelas V SDN 93 Singkawang. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS kelas V SDN 93 Singkawang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin meneliti bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari kemandirian belajarnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 93 Singkawang”.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen, kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Adapun sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah SD Negeri 93 Singkawang kelas V. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 27 siswa.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik pengukuran dengan pemberian tes, teknik komunikasi langsung dengan melakukan wawancara dan teknik kusioner dengan membagikan angket. Dalam penelitian ini akan diperoleh data kualitatif dari analisis data yang didapatkan dari pemberian angket, tes tertulis dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan setelah memperoleh data adalah sebagai berikut:

- 1) Reduksi data yang dilakukan peneliti adalah mengoreksi hasil tes kemampuan

berpikir kritis siswa dan hasil angket kemandirian belajar yang diberikan pada siswa, 2) Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah menyajikan hasil tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan, hasil angket dan hasil wawancara, dan 3) Kesimpulan yang ditarik atau diambil dalam penelitian ini adalah jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian tes kemampuan berpikir kritis, angket kemandirian belajar, dan wawancara. Berikut hasil penelitian dan pembahasan.

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh dari analisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V serta untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari kemandirian belajar siswa. Adapun rekapitulasi hasil tes kemampuan berpikir kritis untuk tiap indikator dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi Perolehan Nilai Siswa Pada Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

No.	Indikator	Rata-	Kategori
		Nilai	
1	<i>Interpretation</i>	67,90	Sedang
2	<i>Analysis</i>	66,67	Sedang
3	<i>Evaluation</i>	74,07	Sedang
4	<i>Inference</i>	46,91	Sedang
	Jumlah	63,89	Rendah

Berdasarkan Tabel 1. tersebut dapat dilihat bahwa pada indikator 1 yaitu *interpretation* diperoleh rata-rata nilai sebesar 67,90 berada pada kategori sedang. Pada indikator 2 yaitu *analysis* diperoleh rata-rata nilai sebesar 66,67 berada pada kategori sedang. Pada indikator 3 yaitu *evaluation* diperoleh rata-rata nilai sebesar 74,07 berada pada kategori sedang. Serta pada indikator 4 yaitu *inference* diperoleh rata-rata nilai sebesar 46,91 berada pada kategori rendah.

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS berada pada kategori sedang dimana siswa sudah dapat memahami suatu permasalahan, mengidentifikasi suatu permasalahan, dan menilai suatu kesimpulan berdasarkan informasi dari pernyataan yang ada tetapi kebanyakan siswa masih belum bisa mengekspresikan makna/arti

dari suatu permasalahan serta belum bisa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang relevan dengan suatu masalah berdasarkan data yang ada.

## Pembahasan

### A. Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kemandirian belajar artinya kemampuan berpikir kritis diukur berdasarkan tingkat kemandirian belajarnya. Berdasarkan pendapat Hidayat (2020) mengatakan bahwa kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku sehingga dengan adanya perubahan tingkah laku tersebut anak memiliki peningkatan dalam berpikir. Perhitungan hasil tes dikategorikan antara siswa dengan kemandirian belajar tinggi, sedang, dan rendah kemudian diurutkan berdasarkan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 93 Singkawang kelas V dengan siswa yang berjumlah 27 siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan Early, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar siswa

berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis.

Siswa kategori kemandirian belajar tinggi dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dapat memenuhi keempat indiator kemampuan berpikir kritis yaitu memahami serta mengekspresikan dari suatu permasalahan, menganalisis, mengevaluasi, dan menari kesimpulan dari pernyataan yang ada. Selain itu siswa dengan kategori ini juga memiliki inisiatif belajar dan perkembangan intelektual yang baik. Sedangkan siswa kategori kemampuan berpikir kritis tinggi dengan kemampuan berpikir kritis sedang mampu memahami serta mengekspresikan makna dari suatu permasalahan, menganalisis dan mengevaluasi suatu pernyataan tetapi tidak dapat menarik kesimpulan dengan baik dari sebuah pernyataan yang ada. Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat siswa kategori kemandirian belajar tinggi mampu memahami serta mengekspresikan makna dari suatu permasalahan, mampu menganalisis dan mengevaluasi sebuah pernyataan tetapi belum mampu menarik kesimpulan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Muliana (2021) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dapat memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis.

Untuk siswa kategori kemandirian belajar sedang dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dapat memahami serta mengekspresikan makna dengan baik, mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu pernyataan, tetapi tidak mampu menarik kesimpulan. Selain itu untuk siswa kategori kemandirian belajar sedang dengan kemampuan berpikir kritis tinggi tidak mampu menarik sebuah kesimpulan dari sebuah pernyataan yang ada. Siswa kategori kemandirian belajar sedang dengan kemampuan berpikir kritis sedang mampu memahami serta mengekspresikan makna dari suatu permasalahan dan mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu pernyataan tetapi tidak dapat menarik kesimpulan dengan baik dari sebuah pernyataan yang ada. Sedangkan siswa kategori kemandirian belajar sedang dengan kemampuan berpikir kritis rendah tidak mampu memahami makna permasalahan tetapi mampu berekspresi dengan memberikan pendapat terhadap masalah tersebut. Selain itu siswa juga tidak mampu menganalisis serta memberikan kesimpulan berdasarkan pernyataan yang ada tetapi mampu mengevaluasi atau menilai sebuah pernyataan. Untuk siswa kategori kemandirian belajar sedang dengan kemampuan berpikir kritis sedang memiliki kesamaan dengan siswa

kategori kemampuan berpikir kritis rendah yaitu sama-sama tidak memiliki motivasi dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa kategori kemandirian belajar sedang memiliki kemampuan memahami serta mengekspresikan makna dari suatu permasalahan, mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu pernyataan tetapi tidak mampu menarik sebuah kesimpulan dari pernyataan yang ada. Selain itu siswa kategori kemandirian belajar sedang ini tidak memiliki motivasi dan konsentrasi yang baik.

Siswa kategori kemandirian belajar rendah dengan kemampuan berpikir kritis sedang mampu mengevaluasi suatu permasalahan dan memahami makna suatu permasalahan tetapi tidak mampu menarik kesimpulan dari suatu pernyataan dan tidak dapat menganalisis dengan baik serta tidak mampu menarik kesimpulan. Sedangkan siswa kategori kemandirian belajar rendah dengan kemampuan berpikir kritis rendah mampu mengevaluasi suatu permasalahan dan memahami makna suatu permasalahan tetapi tidak mampu menarik kesimpulan dari suatu pernyataan dan tidak dapat menganalisis dengan baik serta tidak mampu menarik kesimpulan. Selain itu juga tidak memiliki motivasi dalam pembelajaran IPS sehingga kurang

memahami materi. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa kategori kemandirian belajar rendah tidak dapat memenuhi kedua indikator kemampuan berpikir kritis dimana siswa hanya mampu memahami dan mengekspresikan makna dari suatu permasalahan serta mampu mengevaluasi tetapi tidak mampu menganalisis dan menarik kesimpulan berdasarkan pernyataan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa siswa dengan kategori kemandirian belajar kategori tinggi sudah cukup mampu dalam memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kritis dimana siswa mampu memahami serta mengekspresikan makna dari suatu permasalahan, mampu menganalisis, mengevaluasi sebuah pernyataan serta menarik kesimpulan dengan baik. Untuk siswa kategori kemandirian belajar sedang memiliki kemampuan memahami serta mengekspresikan makna dari suatu permasalahan, menganalisis dan mengevaluasi suatu pernyataan tetapi tidak mampu dalam tetapi tidak mampu menarik sebuah kesimpulan dari pernyataan yang ada. Kemudian untuk siswa kategori kemandirian belajar rendah hanya mampu memahami serta mengekspresikan makna dari suatu permasalahan dan mampu mengevaluasi atau menilai sebuah pernyataan tetapi

tidak mampu untuk menganalisis dan menarik kesimpulan berdasarkan pernyataan yang ada.

B. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada siswa dengan kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kemandirian belajar menunjukkan pada siswa kategori kemandirian belajar tinggi, faktor yang mempengaruhi subjek adalah faktor kemandirian, intelektual, minat dan motivasi. Pada faktor kemandirian dimana siswa memiliki inisiatif belajar dengan mencari jawaban sendiri dan memanfaatkan buku yang ada sebagai sumber materi dan berusaha secara mandiri memahami soal yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dores,dkk 2020) menyatakan bahwa kemandirian belajar siswa menuntut siswa untuk berpikir lebih kuat dan kritis karena dihadapkan agar berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Pada faktor intelektual siswa dapat berpikir jernih dan kemampuan menalar sehingga menghasilkan jawaban yang benar dan tepat. Hal tersebut berhubungan dengan pendapat Rosana (2017) yang menyatakan bahwa pada saat berpikir itu berarti manusia sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya

secara intelektual. Saat berpikir terlintas beberapa alternatif solusi dan mempertimbangkan solusi yang dianggap tepat dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat diperoleh solusi yang dianggap paling baik dan tepat. Pada faktor motivasi menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan pendapat Magdalena, dkk (2020) menyatakan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi dimana siswa yang kurang motivasi akan menghambat proses pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraha, dkk (2017) menyatakan bahwa siswa yang bermotivasi belajar tinggi memungkinkan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka kemampuan berpikir kritisnya semakin tinggi.

Siswa dengan kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kemandirian belajar sedang memiliki faktor konsentrasi, kemandirian, motivasi, dan minat. Pada faktor konsentrasi, siswa tidak dapat berpikir dengan baik ketika konsentrasinya terganggu sesuai dengan pendapat Malawi & Tristiar (2016) mengatakan siswa yang memiliki konsentrasi belajar tinggi dalam kegiatan pembelajaran maka dapat dipastikan

siswa tersebut akan mempunyai rasa ingin tahu yang besar begitu juga sebaliknya.

Siswa dengan kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kemandirian belajar rendah memiliki faktor motivasi dan minat. Pada faktor motivasi dimana siswa tidak memiliki motivasi dan minat dalam mencari jawaban sehingga kurang memahami materi sesuai dengan pendapat Sulistianingsih (2017) semakin kuat motivasi yang dimiliki seseorang maka orang tersebut mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kemandirian belajar yaitu motivasi, minat, intelektual, kemandirian, dan konsentrasi.

## Kesimpulan

Siswa dengan kategori kemandirian belajar tinggi sudah cukup mampu dalam memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kritis dimana siswa mampu memahami serta mengekspresikan makna dari suatu permasalahan, mampu menganalisis, mengevaluasi sebuah pernyataan serta menarik kesimpulan dengan baik. Untuk siswa kategori kemandirian belajar sedang memiliki kemampuan memahami serta mengekspresikan makna dari suatu

permasalahan, menganalisis dan mengevaluasi suatu pernyataan tetapi tidak mampu dalam tetapi tidak mampu menarik sebuah kesimpulan dari pernyataan yang ada. Kemudian untuk siswa kategori kemandirian belajar rendah hanya mampu memahami serta mengekspresikan makna dari suatu permasalahan dan mampu mengevaluasi atau menilai sebuah pernyataan tetapi tidak mampu untuk menganalisis dan menarik kesimpulan berdasarkan pernyataan yang ada.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kemandirian belajar yaitu motivasi, minat, intelektual, kemandirian, dan konsentrasi. Faktor motivasi dimana siswa berusaha mencari dan memecahkan masalah yang ada dengan kemauan dan ketekunan dalam belajar. Faktor minat dimana siswa memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran sehingga siswa akan fokus terhadap pembelajaran dan mempunyai pengetahuan luas karena memiliki minat untuk menguasai atau memahami materi.

Faktor intelektual dimana siswa kurang memiliki keinginan belajar dan tidak berusaha mencari informasi terkait materi serta siswa memiliki kemampuan berpikir yang logis dan kemampuan menalar sehingga dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan mudah. Faktor kemandirian dimana siswa berusaha mengerjakan dan memahami soal yang diberikan secara mandiri dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Kemudian faktor konsentrasi dimana siswa yang berkonsentrasi baik dapat berpikir cepat dan baik dalam pembelajaran sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Bagi peneliti lain yang akan mengembangkan lebih lanjut penelitian ini diharapkan untuk memperdalam sumber yang mendukung penelitian serta objek yang akan diteliti sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.

## Daftar Pustaka

- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Dores ,S.Pd., M.Pd, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889>

- Early, O. A., Winarti, E. R., & Supriyono. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Kemandirian Siswa Kelas VIII melalui Pembelajaran Model PBL Pendekatan Saintifik Berbantuan Fun Pict. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 388–399.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2017). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 30–41. Diambil dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/9498>
- Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949>
- Magdalena, I., Hasna Aj, A., Auliya, D., & Ariani, R. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vi Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn Cipete 2. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 153–162. Diambil dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Malawi, I., & Tristiar, A. (2016). Pengaruh Konsentrasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn Manisrejo I Kabupaten Magetan. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(02), 118–131. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i02.272>
- Muliana, G. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X pada Materi Persamaan Logaritma Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *MATH LOCUS: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.31002/mathlocus.v2i1.1475>
- Mursari, C. (2020). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar. *AlphaMath : Journal of Mathematics Education*, 5(2), 40. <https://doi.org/10.30595/alphamath.v5i2.7345>
- Ningsih, R. (2016). *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematiak*. 6(1), 73–84.
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35–43.
- Rosana, L. N. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, hal. 34–44. <https://doi.org/10.21009/jps.031.04>
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 3, 74. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:

**ALFABETA.**

- Sulistianingsih, P. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 129. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1899>
- Sundayana, R. (2018). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 75–84. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.262>
- Ulfa, T., & Munastiwi, E. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 50–54. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.576>